



CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA RIIL PERBANKAN ISLAM INDONESIA DAN MALAYSIA

M. Zubaedy Sy.¹, Nuryati¹, dan Surifah²

¹Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Email : surifah.ifah@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords :</p> <p><i>Corporate governance, real earnings management, Islamic banking.</i></p> <p>How to cite :</p> <p>Sy Zubaedy, M., Nuryati, Surifah (2018). <i>Corporate Governance Dan Manajemen Laba Riil Perbankan Islam Indonesia Dan Malaysia</i>. JMM UNRAM, 7(4), 33 - 46</p> <p>DOI : 10.29303/jmm.v7i4.344</p>	<p>The main objective of this research is to create good corporate governance that is able to restrict opportunistic REM. The specific objectives of this study are 1) to provide evidence of difference in the practices of CG and REM in Indonesian and Malaysian Islamic banks, and 2) to provide empirical evidence of the influence of CG on the REM of Indonesian and Malaysian Islamic banks.</p> <p>The study was conducted on Indonesian and Malaysian Islamic banks from 2011 to 2016 by using purposive sampling method. The research data is secondary data in the form of annual reports and financial reports originating from the Indonesian Banking Directory, the Indonesia Stock Exchange and the Malaysia Stock Exchange. The analysis method used to test the differences between CG and real earnings management is the Man Whitney test while the method used to test the effect of CG on the REM of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia is the multiple regression analysis with ordinary least square.</p> <p>The results show that the practices of corporate governance in Indonesia and Malaysia have their own strengths and weaknesses. CG mechanism of Indonesia and Malaysia shows lower level in some parts and higher level in other parts. Malaysia's REM is lower than Indonesia's REM through operating cash flow, investment profit sharing, and discretionary costs. The experimental results show that CG generally does not affect real earnings management and only the independent audit committee who is able to restrict real earnings management through operating cash flows.</p> <p>Riset ini menguji hubungan antara corporate governance (CG) dan manajemen laba berdasar aktivitas riil atau disebut real earnings management (REM) bank-bank Islam di Indonesia dan Malaysia. Tujuan jangka panjang riset ini adalah terciptanya good corporate governance yang mampu membatasi REM oportunistik. Target khusus</p>

	<p>penelitian ini adalah 1) memberi bukti empiris perbedaan praktik CG dan REM bank Islam Indonesia dan Malaysia. 2) memberi bukti empiris pengaruh CG terhadap REM bank Islam Indonesia dan Malaysia.</p> <p>Metode penelitian menggunakan metode ilmiah - kuantitatif, dengan membangun satu atau lebih hipotesis berdasarkan pada suatu struktur atau kerangka teori dan kemudian menguji hipotesis-hipotesis tersebut secara empiris. Penelitian dilakukan pada bank Islam Indonesia dan Malaysia periode waktu 2011 sampai 2016. Metode pengambilan sampel secara purposive sampling. Data penelitian merupakan data sekunder berupa annual report dan laporan keuangan yang berasal dari Directory Perbankan Indonesia, Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia. Teknik analisis untuk menguji perbedaan CG dan manajemen laba riil adalah uji beda Man Whitney, sedangkan untuk menguji pengaruh CG terhadap REM Bank Islam Indonesia dan Malaysia menggunakan analisis regresi berganda ordinary least square.</p> <p>Hasil menunjukkan bahwa praktik corporate governance Negara Indonesia dan Malaysia, masing masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Mekanisme CG ada yang lebih rendah, maupun lebih tinggi antara Negara Indonesia dengan Malaysia. REM Malaysia lebih rendah signifikan dari pada Indonesia, baik melalui arus kas operasi, bagi hasil investasi, maupun biaya diskresioner. Hasil uji menunjukkan bahwa pada umumnya mekanisme CG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hanya Independensi komite audit yang mampu menekan manajemen laba riil melalui arus kas operasi.</p>
<p>Copyright © 2018 JMM UNRAM. All rights reserved.</p>	

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bank syariah (disebut bank Islam) di Indonesia agak lambat, dibandingkan dengan di Malaysia. Perkembangan pesat perbankan Islam di Malaysia dapat menyumbang pemasukan nasional secara kualitatif dan kuantitatif, sehingga perbankan Islam menjadi bahan utama bangunan keuangan nasional Malaysia (Nadrattuzaman, 2013). Sampai saat ini total *market share* perbankan Islam di Malaysia telah menyentuh angka lebih 20% dengan total aset mencapai US\$ 423,2 miliar atau sekitar sepuluh kali lipat dibandingkan dengan total aset perbankan Islam di Indonesia (Saputro, 2015). Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengapa bank Islam Malaysia lebih berkembang pesat daripada di Indonesia? Apakah terdapat perbedaan praktik *corporate governance* (CG) bank Islam Indonesia dengan Malaysia?.

Pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) merupakan salah satu upaya untuk melindungi kepentingan *stakeholders* (PBI, 2009). Disisi lain, manajemen laba berdasar aktivitas riil atau *real earnings management* (REM) sering digunakan untuk menutupi dan melakukan ekspropriasi (pengambilan manfaat privat) oleh pemilik pengendali maupun manajer dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham non pengendali atau *stakeholders* yang lain (Saanoun, Riahi, dan Arab, 2013; Luo et al. 2012; Bhaumik dan Gregoriou 2010, Jian dan Wong, 2010). Berdasar hasil riset ini memunculkan

pertanyaan: apakah REM merupakan salah satu penyebab keterlambatan perkembangan bank Islam di Indonesia dibandingkan dengan Malaysia? Oleh karena itu riset ini akan menguji perbedaan manajemen laba riil pada perbankan Islam di Indonesia dan Malaysia.

Riset-riset terdahulu membuktikan hubungan antara mekanisme *corporate governance* (CG) dengan manajemen laba. Independensi *board of directors* berhubungan negatif dengan manajemen laba (Atmaja *et al.* 2011). Independensi dewan dan komite audit yang kompeten mampu membatasi manajemen laba di Nigeria (Uadiale, 2012). Komite audit yang mempunyai keahlian finansial dan status relative tinggi di perusahaan berhubungan dengan tingkat manajemen laba yang rendah (Badolato, Donelson, & Ege, 2014). Kesibukan tambahan komite audit mengganggu efektivitas pemantauan mereka dan berhubungan positif terhadap manajemen laba riil (Jerry, George, & Guoping, 2014). Perhatian para pembuat kebijakan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membentuk kualitas pengungkapan yang tinggikan dalam melaksanakan *corporate governance* dapat mengurangi manipulasi manajerial terhadap laba (Katmon & Farooque, 2015). Berdasar riset-riset ini ditemukan bahwa mekanisme CG berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah pelaksanaan CG di Indonesia tidak mampu untuk mengurangi praktik manajemen laba riil, sehingga merupakan salah satu penyebab keterlambatan pertumbuhan kinerja bank Islam Indonesia dibanding Malaysia?. Oleh karena itu penting untuk meneliti pengaruh mekanisme CG terhadap manajemen laba berdasar aktivitas riil.

Berdasar pada pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka **rumusan penelitian** dapat dinyatakan sebagai berikut: 1) Apakah terdapat perbedaan praktik CG bank Islam Indonesia dengan Malaysia?. 2) Apakah terdapat perbedaan manajemen laba riil bank Islam Indonesia dengan Malaysia?. 3) “apakah pelaksanaan CG di perbankan Indonesia dan Malaysia berpengaruh terhadap manajemen laba riil?.

Tujuan riset ini adalah 1) memberi bukti empiris perbedaan praktik CG bank Islam Malaysia dengan Indonesia. 2) memberi bukti empiris perbedaan manajemen laba riil pada perbankan Islam Indonesia dan Malaysia, 3) memberi bukti empiris pengaruh CG terhadap REM bank Islam Indonesia dan Malaysia. **Target Luaran yang ingin dicapai riset ini** adalah 1) ditemukan kaidah perbedaan CG dan REM perbankan Islam Indonesia dan Malaysia. 2) dapat membuktikan secara empiris pengaruh mekanisme CG terhadap REM pada perbankan Islam. 3) memberi masukan kebijakan kepada pemerintah untuk mengantisipasi agar terhindar dari praktik REM oportunistik dengan menggunakan *best practice corporate governance*.

Riset ini **penting** dilakukan, karena beberapa alasan: 1) agar dapat digunakan sebagai masukan kebijakan untuk memperbaiki praktik CG bank Islam di Indonesia, sehingga bank Islam Indonesia mampu mengejar ketertinggalan atau bahkan dapat melesat melebihi bank Islam Malaysia. 2) manajemen laba riil sering digunakan oleh pemilik pengendali dan atau manajer untuk menutupi dan melakukan ekspropriasi (Saanoun, Riahi, dan Arab, 2013; Luo *et al.* 2012; Bhaumik dan Gregoriou 2010, Jian dan Wong, 2010), sementara itu riset tentang hal ini masih sangat terbatas. 3) *Good corporate governance* merupakan salah satu upaya untuk melindungi kepentingan *stakeholders*. Riset tentang pengaruh CG terhadap REM di bank Islam penting dilakukan untuk mengetahui efektifitas mekanisme GCG dalam membatasi REM. Hasil riset ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi *best practice* CG bank Islam .

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berdasar pada teori keagenan, yang menyatakan bahwa konflik keagenan bisa terjadi antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajer), karena masing-masing pihak ingin selalu mamaksimalkan utilitas mereka (Jensen dan Meckling, 1976). *Goodcorporate governance* merupakan salah satu upaya untuk melindungi *stakeholders* dari berbagai tarik-menarik kepentingan diantara pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Disisi lain, manajemen laba riil sering digunakan oleh pemilik pengendali maupun manajer untuk menutupi dan melakukan pengambilan manfaat privat yang akan merugikan *stakeholders* yang lain (Saanoun, Riahi, dan Arab, 2013; Luo *et al.* 2012; Bhaumik dan Gregoriou 2010; Jian dan Wong, 2010). Oleh karena itu riset ini akan membahas hubungan antara *corporate governance* dan manajemen laba riil.

2.1. Corporate Governance

Good corporate governance (GCG) adalah tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip *transparency, accountability, responsibility, professional*, dan kewajaran (PBI, 2009). Pelaksanaan GCG di dalam industri perbankan Islam harus memenuhi prinsip syariah, yaitu prinsip hukum Islam dibidang perbankan Islam yang tertuang dalam bentuk fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (PBI, 2009). Terdapat perbedaan struktur CG antara Indonesia dan Malaysia. Indonesia menganut *two-tier system* (sistem dua tingkat). Dalam system ini, dewan komisaris dan direksi sama-sama diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan komisaris diangkat oleh RUPS untuk mengawasi kinerja direksi dan bersama-sama bertanggung jawab pada RUPS (RI, 2007). Malaysia menganut *one-tier system*. Dalam sistem ini, hanya terdapat satu *board* dalam perusahaan, yaitu *board of directors*(Calkoen, 2012). Mekanisme ini diterapkan karena sistem keuangan negara tersebut berbasis pasar, sehingga hukum pasar akan memaksa perusahaan untuk menaati aturan CG. Dalam sistem ini, manajemen bertanggungjawab kepada *board of directors*. Selanjutnya *board of directors* bertanggungjawab pada pemegang saham.

Terdapat perbedaan dalam struktur dan mekanisme CG antara Indonesia dengan Malaysia, namun terdapat persamaan dalam prinsip-prinsip CG seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, profesional, dan kewajaran. Riset ini menduga bahwa dalam pelaksanaan GCG ada perbedaan antara Indonesia dan Malaysia, oleh karena itu hipotesis 1 riset ini dinyatakan sebagai berikut:

- H1a : Terdapat perbedaan Independensi *boards* antara bank Islam Indonesia dan Malaysia
- H1b : Terdapat perbedaan ukuran dewan komisaris antara bank Islam Indonesia dan Malaysia
- H1c : Terdapat perbedaan Independensi komite audit antara bank Islam Indonesia dan Malaysia
- H1d : Terdapat perbedaan ukuran komite audit antara bank Islam Indonesia dan Malaysia
- H1e : Terdapat perbedaan kepemilikan Asing / domestik antara bank Islam Indonesia dan Malaysia

2.2. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba adalah kebijakan akuntansi atau tindakan yang dipilih oleh manajer untuk mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2012). Manajemen laba dapat dilakukan dengan mengendalikan berbagai akun akrual, mengubah pemilihan

kebijakan akuntansi dan aktivitas riil. Manajemen laba riil berkaitan dengan upaya manajemen untuk mengubah laba yang dilaporkan dengan mengatur waktu dan skala aktivitas bisnis (Xu *et al.*, 2007). Manajemen laba dengan aktivitas riil seperti pengeluaran untuk iklan, riset dan *development*, pemeliharaan, saat pembelian dan pelepasan aktiva tetap (Scott, 2012). Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal, dengan tujuan utama menghindari kerugian perusahaan yang mempunyai laba pada ambang batas nol (Roychowdhury 2006).

Manajer maupun pemilik pengendali menutupi pengambilan manfaat privat dengan melakukan manajemen laba berdasar aktivitas riil, seperti melalui transaksi kelompok yang berhubungan (*related party transaction*) dan kompensasi eksekutif yang berlebihan (Saanoun, Riahi, dan Arab, 2013), melalui transaksi *tunnelling* (Luo *et al.* 2012; Bhaumik dan Gregoriou 2010), maupun *propping* (Jian dan Wong, 2010) dengan perusahaan yang berhubungan. Perbedaan struktur maupun mekanisme *corporate governance* antara Indonesia dan Malaysia, seperti diuraikan di atas, bisa jadi menyebabkan perbedaan tingkat manajemen laba riil antara Indonesia dan Malaysia. Hal ini karena keleluasaan yang dimiliki oleh para manajer bank Islam untuk membuat kebijakan-kebijakan berdasar aktivitas riil juga berbeda. Oleh karena itu, riset ini menduga bahwa besaran manajemen laba riil di Indonesia dan Malaysia berbeda. Hipotesis kedua dapat dinyatakan sebagai berikut: H2: Terdapat perbedaan manajemen laba riil antara Bank Islam di Indonesia dan Malaysia”.

2.3. Corporate Governance dan Manajemen laba riil

Riset-riset terdahulu mengenai pengaruh CG terhadap manajemen laba menemukan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Huang *et al.* (2008); Zhao dan Chen (2008), Sivaramakrishnan dan Yu (2008) dan Shah *et al.* (2009) tidak bisa membuktikan bahwa CG efektif dalam membatasi manajemen laba. Sebaliknya, tidak sedikit hasil riset yang bisa membuktikan bahwa mekanisme CG mampu membatasi manajemen laba (Uwuigbe *et al.* 2014; Sivaramakrishnan dan Yu 2008; dan Atmaja *et al.* 2011).

Ukuran dewan dan independensi dewan mempunyai pengaruh negatif signifikan pada manajemen laba, sebaliknya rangkap jabatan CEO berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (Uwuigbe *et al.*, 2014). Dewan komisaris independen (eksternal) yang lebih aktif dalam memonitor insiders menunjukkan praktik manipulasi laba yang rendah (González & Meca, 2014). Proporsi komisaris *independen* yang tinggi pada perusahaan di Australia, suatu lingkungan yang perlindungan terhadap investor tinggi efektif mengurangi manajemen laba (Atmaja *et al.* 2011). Machuga & Teitel, (2007) menunjukkan bahwa kualitas laba meningkat setelah implementasi CG *code. Independensi board of directors* berhubungan negatif dengan manajemen laba (Atmaja *et al.* 2011). Independensi dewan dan komite audit yang kompeten mampu membatasi manajemen laba di Nigeria (Uadiale, 2012). Komite audit yang mempunyai keahlian finansial dan status relative tinggi di perusahaan berhubungan dengan tingkat manajemen laba yang rendah (Badolato *et al.*, 2014). Kesibukan tambahan komite audit mengganggu efektivitas pemantauan mereka dan berhubungan positif terhadap manajemen laba riil (Jerry *et al.*, 2014). Perhatian para pembuat kebijakan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membentuk kualitas pengungkapan yang tinggikan dalam melaksanakan *corporate governance* dapat mengurangi manipulasi manajerial terhadap laba (Katmon & Farooque, 2015).

Abdolmohammadi *et al.* (2010) menemukan bahwa dewan independen sampai batas tertentu dapat mengurangi manajemen laba, sedangkan Jaggi *et al.* (2009) menemukan bahwa dewan independen akan efektif dalam mengendalikan manajemen laba hanya pada

perusahaan yang tidak dikontrol oleh keluarga. Kang dan Kim (2011) juga menemukan bahwa kekuatan CG mengurangi manajemen laba berdasar aktivitas riil, selanjutnya menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tidak dapat dirusak oleh manajer yang berusaha mengejar kepentingan pribadinya jika manajemen laba berdasar aktivitas riil terawasi oleh sistem CG. Riset ini menduga bahwa beberapa mekanisme CG, seperti dewan komisaris, komite audit, konsentrasi kepemilikan, dan masalah kepemilikan akan mampu membatasi manajemen laba riil diperbankan Indonesia dan Malaysia. Oleh karena itu H3 riset ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H3.a: Independensi *boards* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3.b: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3.c: Independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3.d: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3.e: kepemilikan Asing atau domestik berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat, waktu dan sumber data penelitian

Penelitian dilakukan pada bank Islam Indonesia dan Malaysia periode waktu 2011 sampai 2016. Data penelitian merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan rasio keuangan yang berasal dari Directory Perbankan Indonesia (DPI) (BI 2011-2016), dan Bursa Efek Malaysia. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa laporan keuangan dan *annual report* tersedia dan bank yang menjadi sampel tidak melakukan merger dan akuisisi pada periode pengamatan 2011-2016.

3.2. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel.

Variabel riset ini terdiri dari variabel *corporate governance*, dan manajemen laba riil. Riset ini juga menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan. *Corporate governance* diproksi dengan mekanisme CG, yang meliputi: independensi *boards* (dewan komisaris), ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, ukuran komite audit, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan institusional. Variabel kontrol ukuran perusahaan diproksi dengan menggunakan log total assets.

Variabel *real earnings management* diukur menggunakan model *real earnings management* (Surifah, 2015), sebagai berikut:

$$CFO_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(PO_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta PO_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it} \quad (1)$$

$$BHI_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(PO_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta PO_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(\Delta PO_{it-1}/A_{it-1}) + \epsilon_{it} \quad (2)$$

$$DE_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta(PO_{it-1}/A_{it-1}) + \epsilon_{it} \quad (3)$$

Keterangan:

CFO_{it}/A_{it-1} : *Cash flow from operation*: arus kas operasi bank i pada tahun t yang diskala dengan total aktiva bank i pada tahun t-1.

$\alpha_1(1/A_{it-1})$: Intersep yang diskala dengan total aktiva pada bank i tahun t-1 dengan tujuan supaya arus kas kegiatan operasi tidak memiliki nilai 0 ketika pendapatan bunga dan lag pendapatan bunga bernilai 0

PO_{it}/A_{it-1} : Pendapatan operasional: pendapatan operasional bank i pada tahun t yang diskala dengan total aktiva bank i pada tahun t-1.

$\Delta PO_{it}/A_{it-1}$: Pendapatan operasional bank i pada tahun t dikurangi pendapatan operasional bank i pada tahun t-1 yang diskala dengan total aktiva bank i pada tahun t-1.

BHI_{it}/A_{it-1} : Bagi hasil investasi untuk investor dana investasi tidak terikat bank i pada tahun t yang diskala dengan total aktiva bank i pada tahun t-1.

- BD_{it}/A_{it-1} : Biaya diskresioner bank i padatahun t yang diskala dengantotal aktiva bank i padatahun t-1.
 α_0 : konstanta.
 ϵ_{it} : *error term* bank i padatahun t.

Model manajemen laba riil Surifah (2015), diturunkan dari model manajemen laba riil Roychowdhury (2006), yang disesuaikan dengan bisnis perbankan Islam . Penyesuaian dari model Roychowdhury (2006) dilakukan dengan mengganti item penjualan dengan pendapatan operasi, item biaya produksi dengan menggunakan beban pokok bagi hasil investasi.

3.3. Teknis analisis dan Model Persamaan Penelitian

Teknik analisis untuk menguji hipotesis 1 dan 2 menggunakan uji beda Man Whitney. Teknik analisis untuk meguji hipotesis 3 menggunakan uji *multiple regression ordinary least square*.

Model persamaan penelitian sebagai berikut:

$$CG \text{ Bank Islam Indonesia} \neq CG \text{ Bank Islam Malaysia} \tag{1}$$

$$REM \text{ Bank Islam Indonesia} \neq REM \text{ Bank Islam Malaysia} \tag{2}$$

$$RCFO_{it} = \alpha + \beta_1 IndB_{it} + \beta_2 SizB_{it} + \beta_3 IndCom_{it} + \beta_4 SizCom_{it} + \beta_5 Contr_{it} + \beta_6 Size_{it} + \epsilon_{it}. \tag{3a}$$

$$BHI_{it} = \alpha + \beta_1 IndB_{it} + \beta_2 SizB_{it} + \beta_3 IndCom_{it} + \beta_4 SizCom_{it} + \beta_5 Contr_{it} + \beta_6 Size_{it} + \epsilon_{it}. \tag{3b}$$

$$DE_{it} = \alpha + \beta_1 IndB_{it} + \beta_2 SizB_{it} + \beta_3 IndCom_{it} + \beta_4 SizCom_{it} + \beta_5 Contr_{it} + \beta_6 Size_{it} + \epsilon_{it}. \tag{3c}$$

Note:

- CG : *corporate governance*;
- REM : *real earnings management*;
- RCFO : *real earnings management* berdasar *cash flow from operation*;
- BHI : Bagi hasil investasi;
- DE : *discretionary expenses*;
- IndB : *independensi boards*;
- SizB : *ukuran boards*;
- IndKom : *Independensi komite audit*;
- SizKom : *ukuran komite audit*;
- Contr : *tipe controller, asing atau domestik*;
- Size : *Ukuran bank*.

4. Diskusi dan Analisis Hasil

Penelitian ini dilakukan pada bank Islam Malaysia dan Indonesia. Gambaran tentang data dapat dilihat pada deskripsi statistik. Hasil uji beda CG dan *real earnings management* serta pengaruh CG terhadap REM dapat dilihat pada sub-sub bab berikutnya.

4.1. Statistika Deskriptif

Berdasar statistik deskriptif diketahui bahwa total observasi sebanyak 160, yaitu bank Islam Indonesia 64 dan bank Malaysia 96. Jumlah bank Islam Indonesia yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 10 sampai 11 bank. Pengamatan dilakukan selama 6 tahun dari tahun 2011 sampai 2016, jadi total observasi ada 64. Jumlah ini hampir sama dengan jumlah populasi. Jumlah bank Islam Malaysia yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 16 bank. Pengamatan dilakukan selama 6 tahun, dari tahun 2011 sampai 2016, sehingga diperoleh 96 observasi.

Rata-rata persentase dewan komisaris independensi dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris adalah 43,75%, dengan standar deviasi 0,27. Rata-rata jumlah dewan komisari 4,85 yang berarti jumlah dewan komisaris bank Islam Indonesia dan Malaysia rata-rata lebih dari 4 orang. Rata-rata persentase komite audit independen dibandingkan jumlah komite audit adalah 18%, dengan standar deviasi 0,31. Rata-rata jumlah komite audit adalah 2,89 yang berarti bahwa rata-rata jumlah komite audit lebih dari 2 orang. Rata-rata manajemen laba riil melalui arus kas operasi sebesar 16,25%, dengan standar deviasi 0,80. Rata-rata manajemen laba riil melalui bagi hasil investasi sebesar kurang dari 1%, dengan standar deviasi 0,06%. Rata-rata manajemen laba riil berdasar biaya diskresioner sebesar 6,16%, dengan standar deviasi 0,51.

Tabel1: Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Ind_Bod1	160	0	1	.4375	.2776
SIZE_Bod	160	0	14	4.85	3.012
Ind_KA1	160	0	1	.1840	.3116
SIZE_KA	160	0	8	2.89	1.962
D_Kontroler	160	0	1	.68	.467
REM_CFO	157	-5.8475	4.3699	-.1625	.8055
REM_BHI	156	-.4091	.2955	-.0002	.0647
REM_DE	158	-2.5730	2.8063	-.0616	.5087
Log_Assets	160	7.5469	13.9479	11.1671	1.5145
Valid N (listwise)	156				

4.2. Perbedaan Corporate Governance Indonesia dan Malaysia.

Berdasar hasil uji Mann-Whitney Test pada tabel 2, diketahui bahwa komisaris independen dan jumlah dewan komisaris antara Indonesia dan Malaysia berbeda signifikan. Komisaris independen Indonesia lebih besar signifikan daripada Malaysia. Dengan kata lain. Hasil ini berarti bahwa dilihat dari independensi dewan komisaris, maka praktik CG di bank public Indonesia lebih baik daripada Malaysia. Namun demikian, jika dilihat dari Jumlah dewan komisaris, Indonesia lebih sedikit daripada di Malaysia. Oleh karena itu, jika dilihat dari jumlah dewan komisaris, praktik CG di Malaysia lebih baik dari Indonesia.

Independensi komite audit antara Indonesia dan Malaysia tidak berbeda signifikan. Namun jumlah komite audit berbeda signifikan antara Indonesia dengan Malaysia. Komite audit di Indonesia lebih besar signifikan daripada Malaysia. Hasil ini berarti bahwa dilihat dari jumlah komite audit, praktik CG di Indonesia lebih baik daripada di Indonesia. Kepemilikan asing bank Islam di Malaysia lebih tinggi signifikan daripada di Indonesia. Hasil ini berarti bahwa bank Publik Islam di Indonesia lebih banyak dimiliki oleh pemerintah dan institusi swasta dalam negeri dari pada dimiliki oleh pihak asing.

Berdasar hasil di atas diketahui bahwa praktik *corporate governance* suatu negara memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Jika dilihat dari independensi dewan dan jumlah komite audit, maka Indonesia memiliki CG lebih baik daripada Malaysia. Namun jika dilihat dari jumlah dewan komisaris, maka Malaysia lebih unggul dari Indonesia. Jika dilihat dari kepemilikan asing maka Bank Islam Malaysia lebih banyak dimiliki asing dari pada Indonesia.

Tabel 2: Hasil Mann-Whitney U Test: Beda CG Indonesia dan Malaysia

Ranks				
	D_Negara	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Ind_Bod1	Malaysia	96	66.23	6358.00
	Indonesia	64	101.91	6522.00
	Total	160		
SIZE_Bod	Malaysia	96	93.38	8964.50
	Indonesia	64	61.18	3915.50
	Total	160		
Ind_KA1	Malaysia	96	77.51	7441.00
	Indonesia	64	84.98	5439.00
	Total	160		
SIZE_KA	Malaysia	96	68.92	6616.00
	Indonesia	64	97.88	6264.00
	Total	160		
D_Kontroler	Malaysia	96	71.00	6816.00
	Indonesia	64	94.75	6064.00
	Total	160		

Lanjutan tabel 2: Hasil Mann-Whitney U Test

Test Statistics ^a					
	Ind_Bod1	SIZE_Bod	Ind_KA1	SIZE_KA	D_Kontroler
Mann-Whitney U	1702.000	1835.500	2785.000	1960.000	2160.000
Wilcoxon W	6358.000	3915.500	7441.000	6616.000	6816.000
Z	-4.850	-4.353	-1.252	-3.998	-3.935
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.211	.000	.000

a. Grouping Variable: D_Negara

5. Perbedaan REM Indonesia dan Malaysia

Berdasar hasil uji *Mann-Whitney Test* diketahui bahwa REM di Malaysia lebih rendah signifikan dari pada Indonesia, baik melalui arus kas operasi, bagi hasil investasi, maupun biaya diskresioner. Hasil ini berarti bank-bank Islam Indonesia lebih besar dalam memanipulasi angka-angka laba melalui aktivitas arus kas operasi, bagi hasil investasi dan beban diskresioner.

Hasil riset ini, barangkali yang bisa menjelaskan mengapa perkembangan bank Islam di Malaysia jauh lebih pesat dari pada di Indonesia, Karena REM Malaysia lebih rendah signifikan daripada di Indonesia. Seperti di sebutkan di atas REM sering digunakan untuk menutupi dan melakukan ekspropriasi (pengambilan manfaat privat) oleh pemilik pengendali maupun manajer dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham non pengendali atau *stakeholders* yang lain (Saanoun, Riahi, dan Arab, 2013; Luo *et al.* 2012; Bhaumik dan Gregoriou 2010, Jian dan Wong, 2010, Surifah 2014). Oleh karena itu jika REM rendah, maka perjalanan perusahaan akan lebih efektif dan efisien, sehingga perkembangannya lebih pesat.

Tabel 3: Hasil Mann-Whitney U Test: Beda REM Malaysia dan Indonesia

	D_Negara	N	Mean Rank	Sum of Ranks
REM_CFO	Malaysia	94	60.00	5640.00
	Indonesia	63	107.35	6763.00
	Total	157		
REM_BHI	Malaysia	93	70.81	6585.00
	Indonesia	63	89.86	5661.00
	Total	156		
REM_DE	Malaysia	95	67.77	6438.00
	Indonesia	63	97.19	6123.00
	Total	158		

Lanjutan tabel 3: Hasil Mann-Whitney U Test: Beda REM Malaysia dan Indonesia			
Test Statistics ^a			
	REM_CFO	REM_BHI	REM_DE
Mann-Whitney U	1175.000	2214.000	1878.000
Wilcoxon W	5640.000	6585.000	6438.000
Z	-6.396	-2.584	-3.958
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.010	.000

a. Grouping Variable: D_Negara

6. Pengaruh CG terhadap REM

4A. Pengaruh CG terhadap REM_CFO

Berdasar hasil ini, diketahui bahwa komite audit independen berpengaruh negatif signifikan terhadap REM_CFO. Yang berarti bahwa komite audit independen berperan dalam menekan manajer untuk memperkecil manajemen laba riil melalui arus kas operasi. Hal ini sesuai dengan prediksi, sehingga hipotesis 3c diterima. Komisaris independen, jumlah komisaris, dan jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil melalui arus kas operasi. Kepemilikan bank Islam oleh asing atau domestic juga tidak berpengaruh signifikan terhadap REM_CFO. Ukuran bank Islam berpengaruh positif signifikan terhadap REM_CFO. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin besar REM_CFO.

Tabel 4: Hasil uji Pengaruh CG terhadap REM-CFO

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.104	.139		-7.943	.000
Ind_Bod1	.098	.060	.133	1.635	.104
SIZE_Bod	.002	.006	.030	.334	.739
Ind_KA1	-.110	.046	-.167	-2.367	.019
SIZE_KA	-.003	.010	-.030	-.300	.765
D_Kontroler	-.029	.034	-.065	-.848	.398
Log_Assets	.079	.013	.602	6.179	.000

4b. Pengaruh CG terhadap REM_BHI

Mekanisme *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap REM_BHI. Hal ini berarti bahwa jumlah dewan komisaris, Komisaris independen, jumlah komite audit, komite audit independen maupun kepemilikan asing maupun domestik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil melalui bagi hasil investasi. Ukuran bank atau *log assets* berpengaruh positif signifikan terhadap REM_BHI. Hal ini berarti bahwa semakin besar bank, maka manajemen laba riil melalui bagi hasil investasi semakin besar.

Table 5: Hasil Uji pengaruh CG terhadap REM-BHI

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.031	.013		-2.376	.019
Ind_Bod1	.004	.005	.080	.807	.421
SIZE_Bod	.000	.001	-.060	-.562	.575
Ind_KA1	.000	.004	-.006	-.067	.947
SIZE_KA	.001	.001	.121	1.044	.298
D_Kontroler	.002	.003	.048	.524	.601
Log_Assets	.003	.001	.245	2.140	.034

4C. Pengaruh CG terhadap REM_DE

Mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap REM_DE. Ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap REM_DE. Hal ini berarti bahwa semakin besar bank, semakin besar mereka melakukan manajemen laba riil berdasarkan diskresioner expense.

Tabel 6: Hasil uji CG terhadap REM_DE

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.296	.040		-7.390	.000
Ind_Bod1	.032	.019	.161	1.653	.101
SIZE_Bod	.003	.002	.149	1.457	.148
IND_KA	.001	.011	.034	.129	.898
Size_KA1	.009	.044	.052	.197	.844
D_Kontroler	-.008	.011	-.071	-.726	.469
Log_Assets	.011	.004	.309	2.936	.004

Berdasar hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mekanisme CG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hanya Independensi komite audit saja yang mampu menekan manajemen laba riil melalui arus kas operasi. Hal ini mungkin karena 1) dewan komisaris maupun komite audit masih percaya kepada manajer dan menganggap penyimpangan-penyimpangan pada arus kas operasi, beban bagi hasil investasi dan biaya diskresioner masih merupakan hal yang wajar. 2) Dewan komisaris maupun komite audit tidak menyadari terjadinya penyimpangan-penyimpangan tersebut, 3) *bargaining* manajer terhadap dewan komisaris dan komite audit cukup kuat, sehingga dewan komisaris maupun komite audit tidak mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan manajemen yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas riil. 4) keberadaan dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit lebih disebabkan untuk memenuhi peraturan daripada untuk menegakkan *best practice* CG.

BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN RISET LANJUTAN.**5.1. Kesimpulan**

Hasil menunjukkan bahwa praktik *corporate governance* Negara memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Jika dilihat dari independensi dewan dan jumlah komite audit, maka Indonesia memiliki CG lebih baik daripada Malaysia. Namun jika dilihat dari jumlah dewan komisaris, maka Malaysia lebih unggul dari Indonesia. Jika dilihat dari kepemilikan asing maka Bank Islam Malaysia lebih banyak dimiliki asing dari pada Indonesia.

Hasil menunjukkan bahwa REM di Malaysia lebih rendah signifikan dari pada Indonesia, baik melalui arus kas operasi, bagi hasil investasi, maupun biaya diskresioner. Hasil riset ini, barangkali yang bisa menjelaskan mengapa perkembangan bank Islam di Malaysia jauh lebih pesat dari pada di Indonesia, Karena REM Malaysia lebih rendah signifikan daripada di Indonesia. Seperti di sebutkan di atas REM sering digunakan untuk menutupi dan melakukan ekspropriasi (pengambilan manfaat privat) oleh pemilik pengendali maupun manajer dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham non pengendali atau *stakeholders* yang lain (Saanoun, Riahi, dan Arab, 2013; Luo *et al.* 2012; Bhaumik dan Gregoriou 2010, Jian dan Wong, 2010). Oleh karena itu jika REM rendah, maka perjalanan perusahaan akan lebih efektif dan efisien, sehingga perkembangannya lebih pesat.

Hasil uji pengaruh CG terhadap REM menunjukkan bahwa pada umumnya mekanisme CG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hanya Independensi komite audit yang mampu menekan manajemen laba riil melalui arus kas operasi. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme formal corporate governance, seperti jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan jumlah komite audit tidak mampu menekan manajemen laba riil. Barangkali mekanisme-mekanisme tersebut memiliki pengaruh tidak langsung terhadap praktik REM. Sedangkan Independensi komite audit memiliki pengaruh langsung dalam menekan REM.

5.2. Keterbatasan dan saran riset selanjutnya:

1. Riset ini tidak meneliti perbedaaan *best practice* CG kepemilikan asing maupun domestik, sehingga belum bisa ditentukan apakah bank Islam yang dimiliki asing memiliki CG lebih baik daripada domestik. Riset selanjutnya dapat mengarahkan studinya pada *issue* ini.
2. Riset ini tidak mengkaitkan dengan kinerja keuangan maupun kinerja pasar, atas keberadaan CG dan REM, sehingga belum bisa ditentukan, apakah REM yang rendah di Malaysia berhubungan dengan kinerja atau tidak. Riset selanjutnya dapat mengkaji hubungan antara REM, CG, dan Kinerja bank Islam Indonesia versus Malaysia.
3. Proksi CG dalam riset ini adalah dewan komisaris, komite audit dan pemegang saham pengendali asing atau domestik. Riset ini tidak mampu menjelaskan hubungan antara CG dengan REM, kemungkinan karena proksi mekanisme CG yang kurang lengkap. Barangkali, jika digunakan proksi yang lebih lengkap, seperti indeks CG, akan mampu menjelaskan hubungan antara CG dan REM.
4. Hasil uji pengaruh langsung CG terhadap REM menunjukkan bahwa pada umumnya mekanisme CG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, kecuali independensi komite audit. Riset selanjutnya dapat menguji, misalnya tingkat kesulitan keuangan, leverage, *Loan deposit ratio*, kinerja yang rendah, ukuran perusahaan terhadap REM, dengan variable moderasi maupun mediasi CG,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M., Kvaal, E., & Langli, J. C. (2010). Earnings management priorities of private family firms. *Centre for Corporate Governance Research*, 3.
- Atmaja, L. S., Haman, J., & Tanewski, G. (2011). The role of board independence in mitigating agency problem II in Australian family firms. *The British Accounting Review*, 43(3), 230-246. <http://doi.org/10.1016/j.bar.2011.06.006>
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of Accounting & Economics*, 58(2-3), 208-230.
- Bhaumik, S., & Gregoriou, A. (2010). "Family" ownership, tunneling and earnings management: a review of the literature. *Journal of Economic Surveys*, 24(4), 705-729.
- BI. (2012). Direktori Perbankan Indonesia. *Bank Indonesia*.
- Calkoen, W. J. L. (2012). The One -Tier Board in the Changing and Converging World of Corporate Governance. A Comparison Study of Boards in the UK, the US, and Netherlands. *Disertasi, Erasmus Un*.
- González, J. S., & Meca, E. G. (2014). Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets? *Journal of Business Ethics*, 121(3), 419-440. <http://doi.org/10.1007/s10551-013-1700-8>
- Huang, P., Louwers, T. J., Moffitt, J. S., & Zhang, Y. (2008). Ethical management, corporate governance, and abnormal accruals. *Journal of Business Ethics*, 83, 469-487. <http://doi.org/10.1007/s10551-007-9632-9>
- Jaggi, B., Leung, S., & Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal Accounting & Public Policy*, 28(4), 281-300. <http://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.06.002>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-364.
- Jerry, S., George, L., & Guoping, L. (2014). Independent audit committee characteristics and real earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 29(2), 153-172. <http://doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0865>
- Jian, M., & Wong, T. J. (2010). Propping through related party transactions. *Review of Accounting Studies*, 15, 70-105. <http://doi.org/10.1007/s11142-008-9081-4>
- Kang, S., & Kim, Y. (2011). Does earnings management amplify the association between corporate governance and firm performance?: evidence From Korea. *International Business & Economics Research Journal*, 10(2), 53-67.
- Katmon, N., & Farooque, O. Al. (2015). Exploring the impact of internal corporate governance on the relation between disclosure quality and earnings management in the UK listed companies. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 345-367. <http://doi.org/10.1007/s10551-015-2752-8>
- Luo, J., Wan, D., & Cai, D. (2012). The private benefits of control in Chinese listed firms: do cash flow rights always reduce controlling shareholders' tunneling? *Asia Pacific Journal Management*, 29, 499-518. <http://doi.org/10.1007/s10490-010-9211-y>
- Machuga, S., & Teitel, K. (2007). The effects of the mexican corporate governance code on quality of earnings and its components. *Journal of International Accounting Research*, 6(1), 37-55.
- Nadrattuzaman, M. (2013). Produk Keuangan Islam di Indonesia dan Malaysia. *Gramedia Pustaka, Cetakan Pertama*.
- PBI. (2009). Peraturan Bank Indonesia tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/*

- 33/PBI/2009.
- RI. (2007). Undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. *Badan Pengawas Pasar Modal Indonesia. Republik Indonesia.*
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370. <http://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Saanoun, I. Ben, Riahi, Y., & Arab, M. Ben. (2013). Private benefits of control and earnings management: the case of french listed companies. *European Journal of Business and Social Sciences*, 2(3), 121-139.
- Saputro, S. a D. (2015). Sejarah dan Pertumbuhan Perbankan Syariah di Dunia. <http://mdn.biz.id/n/186558/>.
- Scott, W. R. (2012). Financial accounting theory. *Prentice Hall Canada*, 424.
- Shah, S. Z. A., Butt, S. A., & Hasan, A. (2009). Corporate governance and earnings management an empirical evidence from Pakistani listed companies. *European Journal of Scientific Research*, 26(4), 624-638.
- Sivaramakrishnan, K., & Yu, S. C. (2008). On the association between corporate governance and earnings quality. <http://ssrn.com/abstract=1014243>.
- Surifah. (2014). Konsentrasi kepemilikan, manajemen laba, dan kinerja perbankan Indonesia. *Disertasi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- Surifah. (2015). Expropriation Risk Through Real Earnings Management on Islamic Banking. *Indonesia Capital Market Review*, VII(2), 74-91.
- Uadiale, O. M. (2012). Earnings Management and Corporate Governance in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(3), 1-11.
- Uwuigbe, U., Peter, D. S., & Oyeniyi, A. (2014). The effects of corporate governance mechanisms on earnings management of listed firms in Nigeria. *Accounting and Management Information Systems*, 13(1), 159-174. <http://doi.org/10.18488/journal.aefr/2015.5.2/102.2.218.228>
- Xu, R. Z., Taylor, G. K., & Dugan, M. T. (2007). Review of real earnings management literature. *Journal of Accounting Literature*, 26, 195-228.
- Zhao, Y., & Chen, K. H. (2008). Staggered boards and earnings management. *The Accounting Review*, 83(5), 1347-1381.